

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara konseptual merupakan bagian dari kebudayaan, dan khususnya sistem pengetahuan tradisional. Nyoman Wijana (2016:3) menjelaskan bahwa konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, di mana umumnya oleh suku-suku bangsa yang ada dalam suatu negara. Pengetahuan yang dimaksud memiliki keunggulan maupun keunikan yang hanya dimiliki oleh masyarakat tersebut, serta diturunkan kepada generasi ke generasi baik itu secara lisan seperti mitos atau legenda; maupun tertulis yang biasanya tercantum dalam alat tulis khusus seperti lontar. Pengetahuan ini juga biasanya diturunkan dalam sebuah kegiatan seperti upacara adat, dasar kegiatan bertani, menyiapkan makanan, konservasi, dan lain sebagainya.

Pengertian kearifan lokal dapat diartikan secara longgar sebagai nilai-nilai budaya baik yang ada pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, untuk mengetahui kearifan suatu daerah, seseorang harus mampu memahami nilai-nilai baik budaya yang ada pada daerah tersebut. Ciri-ciri kearifan lokal yang disebutkan oleh Alwasih (2009:51) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari pengalaman
2. Dapat diandalkan karena telah digunakan bertahun-tahun
3. Dapat disesuaikan dengan budaya saat ini
4. Selalu dilakukan oleh sekelompok orang atau individu
5. Mempunyai sifat yang dinamis dan selalu berubah
6. Memiliki kaitan dengan kepercayaan

Pada dasarnya, kearifan lokal juga dapat dijabarkan ke dalam 3 (tiga) bentuk yaitu *local knowledge*, *local wisdom*, dan *local genius*. Menurut Diem (2012) dalam (Putri dkk, 2022:90), penting untuk memahami ketiga istilah ini sebab kearifan lokal merupakan sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif Masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dan dinamis. Pengetahuan

setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), kebijakan setempat (*local wisdom*) merupakan konsep yang saling berkaitan menyoroti pentingnya pemahaman dan menghargai perspektif unik, serta tradisi komunitas lokal. Ketiganya berbagi kemiripan namun memiliki konsepnya masing-masing dengan makna yang berbeda-beda.

Local knowledge atau pengetahuan setempat dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat, yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal membantu masyarakat lokal mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lingkungan unik mereka dan sering kali berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan krisis lingkungan saat ini yang dapat menyebabkan penderitaan, bencana alam, dan kekurangan pangan (Nurdin & Ng, 2013:114). Menipisnya sumber daya alam yang tersedia akibat pembangunan, di mana kebutuhan pembangunan jangka pendek dipenuhi dengan mengorbankan kesejahteraan generasi mendatang. Meskipun berbagai metode dan alternatif telah digunakan untuk mengatasi masalah ini, sebagian besar program perlindungan lingkungan didominasi oleh pencarian teknologi baru dalam ilmu pengetahuan alam. Pengetahuan setempat bersifat unik dan fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan, namun sering kali diabaikan dan dianggap remeh oleh para intelektual yang mengembangkan program konservasi, padahal kearifan lokal memiliki keunikan dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pengetahuan setempat adalah pengetahuan yang berguna dan sangat relevan bagi masyarakat lokal dalam jangka waktu dan ruang tertentu.

Local wisdom atau kebijakan setempat menurut Amnu (2015) dalam (Putri dkk, 2022:93) adalah kebijaksanaan, kecendekiaan, atau adat istiadat yang luhur (tinggi mutunya) yang dilandasi oleh tradisi luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sederhananya, kebijakan setempat merujuk kepada pemahaman kolektif dan perspektif sebuah komunitas yang sudah terbentuk seiring berjalannya waktu. Meliputi nilai yang dibagikan, norma, kepercayaan yang menuntun penentuan keputusan dan kebiasaan yang ada di komunitas. Kebijakan setempat biasanya berakar dari sejarah komunitas tersebut, serta budaya dan tradisinya.

Local genius atau kecerdasan setempat mengacu kepada kreatifitas, inovasi dan kemampuan penyelesaian masalah atau komunitas yang terbentuk dari konteks lokal maupun lingkungannya. Kemampuan untuk mengembangkan solusi yang dijahit kepada kebutuhan spesifik atau tantangan dari suatu tempat khusus. Kecerdasan setempat biasanya dikarakterisasikan pada fleksibilitas, penyesuaian dan respon pada lingkungan sekitarnya. Kecerdasan setempat dapat dihubungkan dengan budaya karena menurut Ruastiti (2011) dalam (Putri dkk, 2022:94) kebudayaan pada hakikatnya mengacu pada Kumpulan pengetahuan manusia yang tanggap terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman seperti ini biasanya dating dari pengalaman yang berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka berusaha semaksimal mungkin menyikapi bentuk dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal demi mempertahankan eksistensinya. Strategi yang mereka kembangkan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh alam dan lingkungan tempat mereka tinggal disebut sebagai *local genius* atau kecerdasan setempat.

2.1.2 Akulturasi

Sihabudin (2013) dalam (Arifai, 2019:4) menjelaskan bahwa pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, ketika kebudayaan semakin memiliki dinamika dan mobilitas. Gerakan kebudayaan sebenarnya tidak lain adalah gerakan orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Gerakan orang-orang ini, tanpa menghilangkan identitas maupun kepribadian dari budayanya sendiri, muncul dari hubungan dengan orang lain atau antar kelompok manusia dalam kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat.

Istilah akulturasi atau disebut juga *culture contact*, mempunyai arti yang berbeda-beda di kalangan antropolog, namun semua sepakat bahwa konsep akulturasi mengacu pada perjumpaan suatu budaya dengan budaya lain yang asing. Kedatangan suatu kebudayaan asing disambut dan diterima oleh kebudayaan itu sendiri, kemudian lambat laun kebudayaan asing itu menemukan tempatnya di dalam kebudayaan yang lain. Pada akhirnya kedua budaya tersebut diolah menjadi budaya baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli (Koentjaraningrat,

2009:247-248). Proses akulturasi menurut Koentjaraningrat terjadi ketika sekelompok orang dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada berbagai unsur kebudayaan asing, sehingga terjadi penerimaan secara bertahap terhadap unsur-unsur kebudayaan asing tersebut dan dikatakan demikian diintegrasikan ke dalam budaya sendiri tanpa kehilangan identitas budayanya. Dari sini akulturasi dapat disimpulkan sebagai penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing dan perpaduannya dengan kebudayaan lama, yang mana unsur-unsur keduanya bercampur, namun selalu dalam kerangka yang tetap menjaga keaslian kebudayaan lama. Akibat akulturasi, muncullah gagasan-gagasan baru yang di dalamnya terdapat dua unsur berbeda yang saling berhubungan.

Dari definisi diatas tersebut, dapat dipahami bahwa proses masuknya agama Islam ke Nusantara terjadi melalui proses akulturasi, bukan asimilasi atau penyesuaian (peleburan) budaya. Hal ini dikarenakan kebudayaan yang ada dapat dikatakan sama dengan kebudayaan Hindu-Budha (Arifai, 2019:6). Kebudayaan Islam yang ada bersifat tradisional dan tidak lepas dari hasil interaksinya dengan budaya lokal yang masih kuat mempertahankan wujud aslinya. Dengan demikian, akulturasi mengakibatkan unsur-unsur kebudayaan asing diadopsi dan digabungkan dengan kebudayaan yang sudah ada, tetapi sebagai kebudayaan yang diadopsi oleh penduduk asli, kebudayaan asing tersebut tidak serta merta mennghilangkan budaya asli maupun merubahnya.

Akulturasi identik dengan komunikasi antar budaya yang mempertemukan dua kebudayaan atau lebih dan menyatukannya menjadi satu dalam kerangka suatu masyarakat. Meskipun budaya-budaya baru diciptakan, budaya-budaya lama tidak terhapuskan. Hal ini juga dapat digambarkan sebagai “kontak sosial” yang dihasilkan dari keragaman budaya berdasarkan gagasan demokrasi yang mencerminkan idealisasi masyarakat di mana individu sepakat untuk membentuk dan memelihara budaya yang bermanfaat bagi masyarakat.

2.1.3 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang pertama kali berkembang di Chicago dengan dua pelopornya yaitu adalah John Dewey serta Charles Horton

Cooley. Kemudian mempengaruhi tokoh lain seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Mead (1863-1931) membuat sebuah pemikiran orisinal melalui “The Theoretical Perspective” yang menjadi cikal bakal teori interaksi simbolik.

Dalam terminologi Mead, pesan verbal dan isyarat nonverbal yang ditafsirkan oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi atas kesepakatan bersama merupakan bentuk simbolik yang mempunyai makna penting. Tindakan seseorang, seperti halnya tindakan orang lain, dipengaruhi oleh simbol-simbol orang lain. Dengan memberikan isyarat berupa simbol, kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan niat kita, begitu pula sebaliknya dengan membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Menurut pemikiran Mead, definisi definisi sederhana dari tiga konsep dasar interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

1. *Mind* (pikiran), merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai arti sosial yang sama. Melalui interaksi dengan individu lain, mengharuskan setiap individu untuk mengembangkan idenya sendiri.
2. *Self* (diri pribadi), kemampuan setiap individu untuk melakukan refleksi diri melalui evaluasi terhadap sudut pandang dan pendapat diri sendiri dan orang lain. Teori interaksionisme simbolik juga merupakan sebuah cabang dari teori sosiologi yang menjelaskan tentang diri dan dunia luarnya.
3. *Society* (masyarakat), yaitu mengacu kepada hubungan sosial yang dibuat, dikonstruksi, dan disusun oleh setiap individu dalam masyarakat. Setiap individu dengan sukarela dan secara aktif melakukan tindakan yang dipilihnya, yang pada akhirnya mengantarkan manusia berperan dalam masyarakat.

Tiga tema kerangka konseptual Mead yang mendasari interaksionisme simbolik antara lain sebagai berikut:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

Tema ini berfokus pada pentingnya makna bagi perilaku manusia. Sebagaimana dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena pada awalnya tidak mempunyai makna dan kemudian makna dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksional yang pada akhirnya menimbulkan makna yang dapat disepakati bersama. Asumsinya adalah (1) orang

bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka, (2) makna tercipta dalam interaksi antar manusia, dan (3) makna berubah melalui proses interpretasi.

2. Pentingnya konsep diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan aktif konsep diri yang dilakukan oleh suatu individu berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini antara lain mencakup individu yang mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Mead sering menyebutkan hal ini sebagai "*The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person*" atau "*ability to see ourselves in the reflection of another glass*".

3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana norma-norma sosial membatasi tindakan setiap individu namun pada akhirnya tetap dapat menentukan pilihan yang diambil masing-masing untuk hidup dalam komunitas sosial. Fokus tema ini adalah menjelaskan keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Tema ini mengasumsikan bahwa masyarakat dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial muncul melalui interaksi sosial.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yang relevan adalah artikel ilmiah berjudul "Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi" oleh Adnan dan Solihin yang membahas mengenai keterbukaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu di Kota Cimahi terhadap budaya modern namun tetap mempertahankan budaya dan adat yang mereka miliki. Penelitian ini dipilih karena Kampung Adat Banceuy juga memiliki kondisi yang dapat dibayangkan mirip, dimana masyarakatnya tetap mengikuti zaman namun terus melestarikan tradisi yang dimiliki. Perbedaan dari penelitian ini, tentunya selain objek penelitian berbeda namun juga fokus penelitiannya. Penelitian Adnan dan

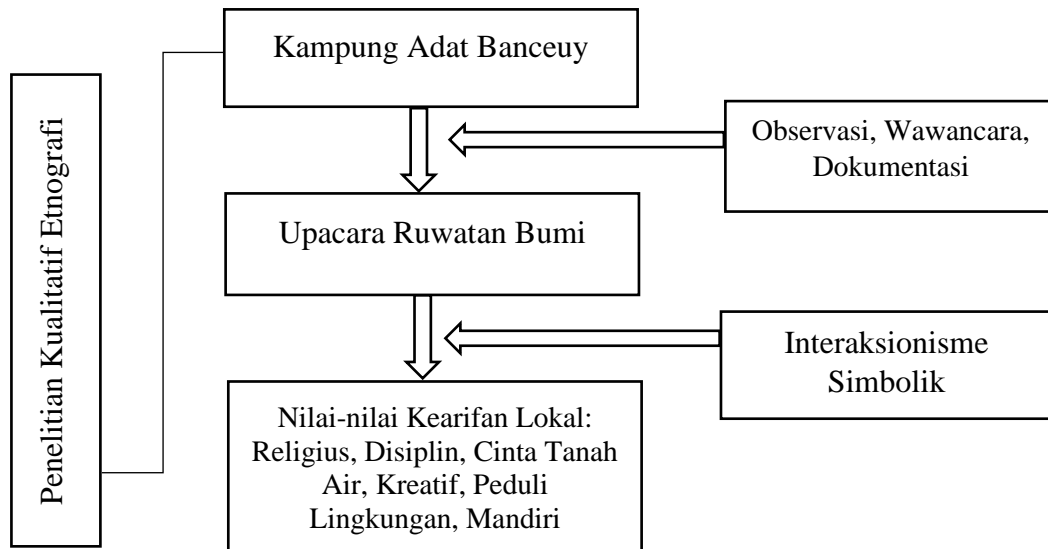
Solihin berfokus pada keberlanjutan keyakinan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu, sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai kearifan yang dapat ditemukan dari tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Adat Banceuy.

2. Penelitian yang relevan yang kedua merupakan artikel ilmiah yang dibuat oleh Iin Wariin Basyari pada tahun 2014 berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi *Memitu* Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)”. Artikel ini membahas mengenai menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal dari Tradisi Memitu pada masyarakat Cirebon yang telah hidup modern dan mengikuti zaman. Penelitian yang akan peneliti lakukan dan artikel ilmiah ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggali nilai kearifan lokal di masyarakat, yang berbeda adalah masyarakat yang menjadi subjek penelitian Iin Wariin Basyari adalah masyarakat umum di Cirebon khususnya Desa Setupatok yang masih kental karakteristik masyarakat pedesaannya sedangkan subjek penelitian peneliti merupakan masyarakat Kampung Adat Banceuy yang memang secara aktif melestarikan tradisi-tradisi leluhur dari generasi ke generasi sambil tetap menerima modernisasi.
3. Penelitian ketiga yang relevan adalah sebuah skripsi yang dibuat Alicia Prayola Caroline pada tahun 2018 berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Pasemah”, merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat pernikahan suku Pasemah. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai nilai kearifan lokal dari tradisi yang dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu, perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitian yang diteliti yaitu tempat penelitian dan bentuk tradisi yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu mengarahkan peneliti untuk membatasi penelitian agar sesuai dengan topik permasalahan karena itu keberadaannya sangat penting. Penelitian “Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang” ini diawali dengan pembahasan awal mula terbentuknya Kampung Adat Banceuy, kemudian membahas mengenai tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Banceuy hingga

sekarang yaitu Ruwatan Bumi. Setelah itu dijabarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual